

## **Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci**

**Nadila<sup>1</sup>, Fatmariza<sup>2</sup>, Maria Montessori<sup>3</sup>, Henni Muchtar<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas  
Negeri Padang

e-mail: [nadila.nelfiafriten@gmail.com](mailto:nadila.nelfiafriten@gmail.com)

### **Abstrak**

Problematika sosial anak putus sekolah merupakan masalah sosial yang masih banyak terjadi di Indonesia. Fenomena banyaknya anak putus sekolah dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial yang dihadapi anak putus sekolah dan menganalisis upaya pemerintah untuk meminimalisir angka anak putus sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari anak putus sekolah, keluarga anak putus sekolah, tokoh masyarakat, guru dimana anak tersebut putus sekolah dan teman sebaya anak putus sekolah. Kemudian teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan problematika sosial anak putus sekolah, 1) anak putus sekolah terlibat pergaulan yang tidak baik, 2) anak putus sekolah menjadi pekerja anak, 3) menikah diusia muda, 4) pandangan masyarakat sekitar dan teman anak putus sekolah. Kemudian upaya yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir angka anak putus sekolah yaitu dengan pemberian bantuan kepada Masyarakat yang kurang mampu dan melibatkan anak putus sekolah dalam kegiatan desa.

**Kata kunci:** *Problematika Sosial, Anak Putus Sekolah*

### **Abstract**

The social problem of school dropouts is a social problem that still occurs in Indonesia. The phenomenon of many children dropping out of school is motivated by internal and external factors. This study aims to describe the social problems faced by dropouts and analyze the government's efforts to minimize the number of dropouts. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Research informants were selected using purposive sampling technique consisting of dropouts, families,

community leaders, teachers and peers. Then the data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data validity test uses source triangulation techniques and the data obtained is analyzed with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed the social problems of dropouts, 1) dropouts are involved in bad relationships, 2) dropouts become child laborers, 3) marry at a young age, 4) the views of the surrounding community and friends of dropouts. Then the efforts made by the government to minimize the number of dropouts are by providing assistance to underprivileged communities and involving dropouts in village activities.

**Keywords:** *Social Problems, School Dropouts*

## **PENDAHULUAN**

Putus sekolah dan pengangguran merupakan problematika realitas sosial dalam dunia pendidikan. Faktor-faktor terjadinya putus sekolah dewasa ini adalah faktor endogen (diri sendiri) dan faktor eksogen (lingkungan). Hal ini diakibatkan kurangnya didikan sosial keagamaan, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan keadaan ekonomi dan sosial, dan faktor budaya dan lingkungan sosial. Pada kenyataannya, kemajuan dan dunia globalisasi telah banyak mempengaruhi putus sekolah terjadinya penyalagunaan narkoba atau sejenisnya, pergaulan bebas pria dan wanita, kriminalitas, dan lain-lain. Fenomena perilaku negatif lain yang terjadi pada generasi muda akibat putus sekolah adalah terjadinya pengangguran, boleh jadi menggiring diri mereka pada perilaku kriminalitas dan norma- norma etika agama. Contohnya kenakalan remaja dan pergaulan bebas seperti mabuk- mabukan di pinggir jalan dan sekaligus mencuri sebab mereka kekurangan perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut menjadi anak yang nakal. Fakta ini kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan bagi mereka yang putus sekolah semakin meningkat seiring dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi (Thalib, 2013).

Masalah sosial lain yang timbul dari anak putus sekolah seperti marak terjadinya pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur. Hal ini dikarenakan anak yang putus sekolah tidak lain akan memilih untuk menikah dan nantinya mempunyai keturunan. Namun dengan rendahnya tingkat pendidikan, terlebih lagi jika kedua pasangan tersebut mengalami putus sekolah maka kesulitan mencari nafkah dan biaya hidup yang bisa mengakibatkannya bertambahnya angka kemiskinan. Selain itu, hal ini juga dapat berdampak pada sektor kesehatan dimana banyaknya kehamilan dan kelahiran pada usia muda sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan ibu maupun anak karena usia yang terlalu muda seperti kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR) dan bahkan kematian ibu.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 sekitar 83,7 ribu anak. Jumlah tersebut meliputi anak putus

sekolah di tingkatan SD, SMP, SMA, dan SMK baik negeri maupun swasta. Adapun anak putus sekolah paling banyak berada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 10.884 orang sedangkan paling sedikit ada di Bali sebanyak 285 orang. Selain itu untuk Provinsi Jambi angka anak putus sekolah cukup besar yaitu sebanyak 115.794 orang (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan data yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Kerinci Tahun 2019-2024 angka putus sekolah di Kabupaten Kerinci dalam kurun waktu 2016-2020 sempat menurun, dari angka 0,35% menjadi 0,01% pada tahun 2019. Namun dengan adanya pandemi COVID-19 menyebabkan angka anak putus sekolah meningkat kembali pada tahun 2020, dimana hal ini bertolak belakang dengan Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD yang diharapkan angka anak putus sekolah di Kabupaten Kerinci dapat menurun sampai ke angka 0,093% khususnya untuk kelompok usia 16-18 tahun (Peraturan Daerah Kabupaten Kerinci Nomor 2 Tahun 2022, 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yang bersifat internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengamatan awal (*grandtour*) yang di lakukan di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci,peneliti menemukan bahwa (pertama), problematika anak putus sekolah diakibatkan terdapat 3 orang anak putus sekolah menikah diusia muda dengan sesama anak putus sekolah bahkan sudah mempunyai anak sehingga mereka tidak terarah, (kedua) anak putus sekolah menjadi pekerja anak dikarenakan ekonomi yang rendah yang mengharuskan anak bekerja untuk mencari uang jajan sendiri dan pendidikan orang tua yang rendah yang lebih mengarahkan anak untuk bekerja karena sekolah atau tidak akhirnya bekerja juga,dikarenakan anak sering bekerja dan mendapatkan uang sendiri sehingga anak tidak mau lagi untuk sekolah. (Ketiga) problematika sosial anak putus sekolah yaitu anak terlibat pergaulan yang tidak baik yang mana lingkungan yang kurang kondusif yang sangat mempengaruhi pendidikan anak karena didesa tersebut ada suatu tempat yang menyediakan permainan biliar yang mana anak putus sekolah mereka sering berkumpul dan menghabiskan waktu di tempat tersebut,sehingga anak putus sekolah dapat mempengaruhi teman sebaya nya,bahkan mereka berfoya foya,mabuk-mabukkan,dan juga ada yang menjadi waria dan bekerja manggung di malam hari. (keempat) problematika sosial anak putus sekolah yaitu pandangan Masyarakat sekitar dan teman anak putus sekolah. Cepat atau lambat akan menimbulkan masalah apabila tidak cepat di tanggulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk, (2022) di Kota Surabaya menyatakan bahwa angka putus sekolah didominasi oleh usia 16-18 tahun. Data menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah pada anak usia 16 sampai 18 tahun hanya sebesar 67,33%, artinya putus sekolah banyak terjadi pada jenjang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kondisi ekonomi yang tidak memadai untuk melanjutkan pendidikan membuat mereka memutuskan untuk membantu orang tua. Alih-alih ingin membantu orang tua justru tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya semakin bertambah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2022) menyatakan bahwa penyebab anak putus sekolah yaitu masih lemah latar belakang ekonomi keluarga, akan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari daripada kebutuhan pendidikan untuk masa depan anaknya. Umumnya, mereka cenderung tidak mendapatkan pendidikan yang terjangkau dan layak. Putus sekolah seorang anak atau masyarakat, sebenarnya tidak dikehendaki oleh orang-orang yang mengalaminya. Orang tua menganggap anaknya sudah bisa membaca dan menulis cukup untuk dijadikan modal mencari uang, sehingga menurutnya tidak perlu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan didukung oleh pandangan dan juga latar belakang pendidikan orang tua sehingga mempengaruhi keputusan dalam pendidikan anak apakah tidak harus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Dalam penentuan informan penelitian, teknik yang digunakan yaitu teknik Purposive sampling. Informan penelitian ini terdiri dari: anak putus sekolah, keluarga anak putus sekolah, tokoh masyarakat, guru dimana anak tersebut putus sekolah. Data ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat anak putus sekolah melakukan peran sosialnya. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan sistematis, akan tetapi fleksibel ketika terjun ke lapangan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Sosial Anak Putus Sekolah**

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan problematika sosial anak putus sekolah yang disebabkan faktor dari luar diri anak maupun dalam diri anak problematika sosial anak putus sekolah meliputi menikah di usia muda, terlibat pergaulan yang tidak baik, pekerja anak dan pandangan negatif Masyarakat terhadap anak putus sekolah.

#### **1. Menikah di usia muda**

Remaja merupakan masa-masa yang memiliki kemauan, dan emosi yang sangat bergebu-gebu dan tidak bisa di bantah kemauannya dengan perkataan yang keras. Dan jika dibantah dengan keras maka akan berdampak dengan perlawanan.

Yang mana pada sadarnya mereka akan merasa itu suatu kesenangan semata. Banyak kasus anak remaja yang putus sekolah karena menikah diusia muda atau karena terpaksa berhenti sekolah karena hamil duluan atau bisa disebut MBE (married by insident), kasus kasus seperti ini banyak faktor yang mendasarinya (Nadirah, 2017).

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seseorang anak putus sekolah yang mengatakan:

*“saya berhenti sekolah bukan karena kemauan saya,saya juga menyesal dikarenakan kesalahan yang saya lakukan, dan ketahuan dengan orang tua saya dan terpaksa di nikahkan tanpa memberi tahu pihak sekolah dengan harapan orang tua, insident ini bisa di umpetin sedemikian rupa sampai selesai sekolah, namun insident ini tidak bisa di umpetin sampai selesai, sehingga saya dipanggil ke kantor kepala sekolah, dan diberikan surat pemberhentian dari sekolah,suami saya sekarang pergi ke luar daerah untuk mencari nafkah dan saya tinggal Bersama keluarganya dan menjual minyak untuk melengkapi kebutuhan”.*

Seks bebas biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih yang tidak bisa mengontrol emosional mereka dalam mengekspresikan kemauanya. Yang mana seks bebas nantinya kan menghantarkan mereka ke jenjang pernikahan. Banyak ragam variasi yang akan menghantarkan mereka ke jenjang pernikahan dan terpaksa harus berhenti sekolah, seperti hamil diluar nikah, ketahuan melakukan seks oleh orang tunya atau orang lain, dan bisa juga menikah karena kemauan sendiri. Yang mana pada akhirnya kejadian seperti ini akan membuat mereka putus sekolah (Adam, 2019). Hal ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Desa koto Kapeh, terlihat warung menjual minyak seorang anak putus sekolah,yang sehari nya menjual minyak yang berbeda dengan teman sebayanya yang bersekolah.



**Gambar 1. Kegiatan Anak Putus Sekolah**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023*

## **2. Anak putus sekolah terlibat pergaulan yang tidak baik**

Ber macam-macam aktivitas yang dapat menghancurkan sekolah seorang anak, seperti minum-minuman keras, berjudi, merokok, dan tidak mematuhi aturan

sekolah (Handayani, 2019). Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu orang tua anak putus sekolah yang mengatakan:

*"saya seorang buruh tani, kekebun di hari Senin dan pulang di hari Sabtu ataupun Minggu, jadi saya biasanya cuma satu hari didesa, sehingga saya tidak bisa mengantar anak saya sekolah, dan mengawasinya karena keluarga kami harus mencari uang untuk menyambung hidup, saya mau menyekolahkan anak saya, jadi anak saya tinggl dengan neneknya".*

Kesibukan orang tua yang tidak bisa di tinggalkan membuat mereka tidak bisa mengontrol anaknya didesa mereka mau menyekolahkan anak mereka dan harus dititipkan dengan neneknya. Dengan adanya dilema orang tua membuat mereka harus mengambil keputusan tetap mensekolahkan anak akan tetapi kurangnya kontrol atau pengawasan dari orang tua yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah. Wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang anak putus sekolah dia mengatakan:

*"Alasan saya putus sekolah, karena saya terpengaruh dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal saya. Di lingkungan saya, banyak teman-teman yang putus sekolah. Saya terpengaruh untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan teman-teman saya, seperti keluyuran sampai larut malam, sering tawuran antar desa tetangga kalau ada pesta. Sampai saya juga jadi tidak masuk sekolah, dan sering bolos pada jam sekolah, sehingga saya memutuskan untuk berhenti. Padahal, orang tua saya mampu menyekolahkan saya, hanya saja saya yang muda terpengaruh dengan lingkungan pergaulan bebas".*

Lingkungan sangat mempengaruhi fokus minat seorang anak karena lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik dan lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula. Karena lingkungan masyarakat merupakan tempat mereka bergerak dan berinteraksi sehingga besar pengaruh yang didapat dari lingkungan. Seperti lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah (Hendrizar, 2020).

### **3. Pekerja anak**

Untuk bersekolah kita membutuhkan biaya yang cukup, mulai dari biaya sekolah, dan biaya pergi kesekolah yaitu uang saku, umunya anak yang masih sekolah masih bergantung dengan uang orang tua dan belum bisa bekerja untuk mencari uang yang sendiri (Kharisma, 2020). Faktor faktornya bisa bermacam ragam seorang anak bisa kekurangan biaya sekolah dikarenakan orang tuanya yang sudah tidak ada, atau yatim maupun piatu, bahkan bisa broken home, dan bisa juga karena pekerjaan orang tua yang kurang memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan seorang anak (Agustin, 2018). Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan anak putus sekolah, yang mengatakan:

*"Sebelum ibu dan ayah bercerai ayah saya pergi merantau mencari uang, dan ibu saya tinggal di kerinci, karena sering bertengkar dengan ayah, ibu saya jadi mudah marah dengan saya, seperti saya minta uang sekolah pasti beliau selalu bilang, banyak sekali uang sekolah kalian, berhenti aja sekolah, karena ayah kalian*

*tidak mengirim uang, dan ibu saya dan ayah sudah bercerai sehingga dengan terus dimarahi begitu setiap mintak uang jadi saya berhenti sekolah saja dan ikut dengan kakek saya ke kebun”*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan anak putus sekolah mengatakan:  
*“saya tidak melanjutkan sekolah lagi karena awalnya saya memang malas untuk sekolah jadi saya sering nongkrong diluar sekolah bersama teman teman, orang tua saya tidak memperhatikan saya karena orang tua saya sibuk bekerja, dan orang tua saya bilang sekolah atau tidak yang penting mau bekerja karena mau banyak uang tidak dengan sekolah tapi dengan bekerja keras”.*

Adanya faktor luar diri anak yang mengakibatkan anak putus sekolah menjadi pekerja anak dimana rendahnya pendidikan orang tua yang memilih anaknya bekerja daripada sekolah akibat dari sering bekerja anak terbiasa menerima uang sehingga anak tidak mau sekolah selain itu ekonomi yang mengakibatkan anak putus sekolah ekonomi yang rendah jangkakan untuk sekolah untuk biaya sehari pun tidak cukup sehingga mengharuskan anak mencari uang untuk menolong orang tua dengan bekerja seperti bekerja dikebun (Kharisma, 2020).

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi langsung yang peneliti lakukan terlihat anak yang masih muda dan bekerja di kebun orang tuanya disaat anak usianya sibuk dengan tugas sekolah sedangkan dia sibuk bekerja di bawah trik matahari, yang sangat butuh tenaga untuk mendapatkan upah atau gaji.



**Gambar 2. Anak Bekerja di Kebun**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023*

#### **4. Pandangan negatif teman dan masyarakat sekitar anak putus Sekolah**

Seperti yang telah di ketahui bahwa di Desa Koto Kapeh cukup banyak anak-anak yang putus sekolah dan tentunya banyak pandangan dari Masyarakat sekitar maupun teman sebaya terhadap anak putus sekolah, seperti hasil wawancara bersama salah satu warga Desa Koto Kapeh yang mengatakan:

*“Menurut saya anak-anak putus sekolah ini cukup meresahkan ya, terutama anak-anak yang nakal yang kerjanya cuma keluyuran nongkrong sampai malam sampai ribut-ribut dipersimpangan, kan cukup mengganggu, apa lagi yang saya*

*takutkan nanti anak-anak yang masih sekolah akan terbawa dan makanya sayapun terkadang juga melarang anak atau keponakan saya untuk bermain dengan mereka”.*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu teman sebaya anak putus sekolah yang mengatakan:

*“teman yang putus sekolah kasihan karena terkadang dia minder untuk bergabung dengan anak-anak yang sekolah karena kami kurang cocok rasanya bergabung dengan mereka kak kami sekolah mereka tidak dan orang tua kami pun melarang kami main dengan mereka yang tidak sekolah yang mana nantinya bisa mempengaruhi kami berhenti sekolah juga karena waktunya digunakan untuk bekerja atau main-main tidak jelas”.*

Dari wawancara diatas anak putus sekolah mendapat pandangan negatif dari Masyarakat sekitar maupun teman sebaya nya yang masih sekolah karena orang tua yang anak nya sekolah melarang anak nya untuk bermain dengan anak putus sekolah karena dapat mempengaruhi anak mereka yang sekolah, mereka beranggapan bahwa dengan pergaulan yang tidak baik sering nongkrong malam mabukkan dan anak yang putus sekolah awalnya sering bolos sekolah dapat mempengaruhi anak mereka untuk berhenti sekolah selain itu teman sebayanya yang masih sekolah juga tidak mau bermain dan bergaul dengan anak yang sudah putus sekolah sehingga anak putus sekolah merasa minder.

### **Upaya yang dilakukan Pemerintah setempat untuk meminimalisis angka anak putus Sekolah**

#### **1. Pemberian bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu**

Upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam menimalisir angka putus sekolah yakni dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu, seperti bantuan uang kepada masyarakat yang kurang mampu. Dengan berbagai bentuk bantuan-bantuan yang akan diberikan, dengan harapan dapat membantu mengurangi beban dari orang tua yang memiliki anak sekolah.

Kemudian juga ada upaya yang diberikan dalam bentuk biaya siswa dari desa untuk anak-anak yang kurang mampu, dengan harapan untuk mengurangi anak-anak yang putus sekolah karena biaya. Bantuannya seperti PKH (program keluarga harapan) yang mana bantuan ini berupa uang yang diberikan kepada keluarga yang kurang mampu atau keluarga miskin. Yang diberikan 3 bulan sekali. Kemudian juga ada diberikan bantuan BLT (bantuan langsung tunai) bantuan ini diberikan juga bertujuan, supaya dapat dipergunakan dengan benar yaitu untuk keperluan anak sekolah, dan keperluan lain yang penting (Rahmah & Setiawati, 2021). Selain itu juga ada bantuan lain dari desa berupa perlatan sekolah seperti alat tulis dan perlengkapan sekolah lainnya

Sejalan dengan penjelasan diatas berikut wawancara peneliti dengan kepala desa Koto Kapeh Bapak Awalludin beliau mengatakan:

*“Upaya dalam menimalisir anak putus sekolah didesa koto kapeh yaitu dengan memberikan bantuan beasiswa seperti bantuan PKH (program keluarga*

*harapan) dan BLT (bantuan langsung tunai) juga ada bantuan lain seperti sembako dan perlengkapan sekolah”*

Wawancara dengan keluarga anak putus sekolah mengatakan bahwa:

*“ada bantuan dari desa saya menerima bantuan 3 bulan sekali sebanyak RP.900.000 akan tetapi juga tidak cukup dalam membantu untuk biaya sekolah cucu saya untuk kebutuhan juga masih belum cukup karena saya memang tidak bekerja saya sudah tua dan sering sakit sakit yang mana terkadang kebutuhan kami dibantu oleh anak saya yang lain”.*

Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa pemerintah sudah memberikan bantuan akan tetapi Walaupun dengan adanya bantuan ini tidak bisa memutus mata rantai yang membuat anak putus sekolah namun, kemungkinan bisa menimalisir anak yang putus sekolah karena kekurangan biaya (Bagus, 2018).

## **2. Melibatkan anak putus sekolah dalam kegiatan di desa Koto Kapeh**

Tidak hanya bantuan yang berupa uang, upaya melibat kan mereka dalam kegiatan dalam masyarakat seperti penyuluhan tentang pendidikan dan acara-acara bumdes. Kemudian jika ada pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menjahit di desa, pelatihan pertanian yang dilakukan di Desa maka anak-anak yang putus sekolah akan dilibatkan didalamnya. sejalan dengan penjelasan ini berikut Wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak najarudin sekdes (sekretariat desa) Koto Kapeh yang mengatakan bahwa:

*“anak putus sekolah diikutsertakan dalam kegiatan desa seperti pelatihan pelatihan, penyuluhan tentang Pendidikan, dan kegiatan bumdes”*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bobi anak putus sekolah yang mengatakan bahwa:

*“kami kadang ikut kegiatan desa kegiatan bumdes dan pelatihan seperti disini ada bumdes (badan usaha milik desa) tempat wisata yang dulunya saluran irigasi diolah menjadi tempat wisata bumdes jadi kami diikutsertakan sebagai pengelola seperti kami mengatur parkir yang kami juga diberi upah dari itu, pelatihan juga ada tapi pelatihan seperti pembuatan bibit saya kurang mengerti jadi jarang untuk mengikuti pelatihan”*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan yosep anak putus sekolah yang mengatakan:

*“emang dalam kegiatan desa kami sering dilibatkan, akan tetapi ada yang saya mau ikut ada yang tidak seperti pelatihan ada yang membosankan jadi malas untuk ikut akan tetapi dalam pelatihan ada uang saku jadi ikut karena itu”.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa Upaya untuk menimalisir anak putus sekolah dengan mengikut sertakan anak anak tersebut dalam kegiatan desa semua itu dilakukan supaya anak-anak yang putus sekolah ini dapat memiliki ilmu pengetahuan serta kepandaian untuk di kembangkan. Serta upaya ini juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tetang pentingnya ilmu pengetahuan dan Pendidikan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mencakup dua hal utama. Pertama problematika sosial anak putus sekolah yang meliputi menikah di usia muda, terlibat pergaulan yang tidak baik yang mana dipengaruhi oleh Lingkungan pergaulan anak, yang mana anak putus sekolah sering nongkrong sampai larut malam mabukkan dan juga pengaruh teman sebaya yang sudah tidak lagi sekolah sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap anak yang masih sekolah. Anak putus sekolah menjadi pekerja anak keadaan ekonomi orangtua anak putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, sehingga rasa kasihan yang timbul dalam diri anak memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk menghasilkan uang sendiri dengan bekerja dan juga kurangnya dorongan orang tua yang mana beranggapan sekolah atau tidak akhirnya bekerja juga, pandangan Masyarakat sekitar dan teman sebaya anak putus sekolah yang mana anak putus sekolah mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar maupun teman sebayanya. Kedua, Upaya yang dalam menimalisir anak putus sekolah didesa koto kapeh dengan melibatkan anak putus sekolah dalam kegiatan desa seperti kegiatan bumdes pelatihan yang diselenggarakan desa selain itu pemberian bantuan kepada keluarga anak putus sekolah dan anak putus sekolah sebagai Upaya dalam pemenuhan ekonomi anak putus sekolah yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi yang kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Dinamika Pernikahan Dini. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1).
- Agustin, N. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Anak-Anak Putus Sekolah SMP di Kecamatan Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Geografis*.
- Bagus, O. (2018). Kinerja Dinas Pendidikan Kota Tangerang Dalam Mengatasi Permasalahan Anak Putus Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik*.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*.
- Haryani, D. (2022). Parental Income, Socio-Cultural, and Living Environment as Factors Causing Children to Drop Out of Middle School in Rengat Barat District. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 56–65.
- Hendrizal. (2020). *Mozaik Gagasan Untuk Pendidikan Indonesia*. Samudara Biru.
- Kharisma, B. (2020). Dampak Bantuan Operasional Sekolah Terhadap Tingkat Anak Putus Sekolah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Jurnal Vor Gender Studies*, 9(1), 309.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kerinci Nomor 2 Tahun 2022, (2022).
- Rahmah, M. Y., & Setiawati, B. (2021). Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 4(2), 1481–1491.
- Ridwan, A., Sholihah, Q., & Wike, W. (2022). Implementasi Program Campus Social

Responsibility (CSR) pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pendampingan Anak Rentan Putus Sekolah di Kota Surabaya). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 008(01), 23–34.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarrya.

Thalib, M. D. (2013). Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan). *Jurnal Al-Ishlah*, 11(20).